

PERSPEKTIF MAHASISWA TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS TERHADAP KASUS PENYEBARAN INFORMASI HOAKS BIDANG KESEHATAN MELALUI MEDIA SOSIAL

Dahlan Sitohang*¹

STR TLM, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional
dahlansitohang@stikesnas.ac.id

Mastuti Widi Lestari*²

STR TLM, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional
mastuti.widi@stikesnas.ac.id

*Corresponding Author

ABSTRAK

Pendahuluan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif mahasiswa Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional mengenai kasus penyebaran informasi hoaks di bidang kesehatan melalui media sosial. **Metode** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel diambil secara acak dari mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta, dengan teknik pengambilan sampel probabilitas menggunakan stratified random sampling, menghasilkan sampel sebanyak 100 mahasiswa dari seluruh populasi. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara online menggunakan Google Form, dengan jenis kuesioner tertutup. Untuk analisis data, digunakan teknik statistik deskriptif, termasuk persentase, rata-rata, dan median. **Hasil** Sebagian besar mahasiswa teknologi laboratorium medis memahami informasi hoaks dan dapat membedakannya dari berita yang sah. Sekitar 75,3% responden mampu membedakan hoaks dari informasi valid, dan mayoritas memahami karakteristik hoaks seperti pesan berantai dan kurangnya data verifikasi. Meskipun banyak mahasiswa tidak terlibat langsung dalam penyebaran hoaks, kesadaran akan dampaknya semakin meningkat. Namun, penyebaran hoaks di media sosial, terutama terkait kesehatan seperti Covid-19, masih umum terjadi. **Kesimpulan** Penanganan hoaks memerlukan pendekatan kelembagaan, teknologi, dan literasi informasi untuk meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan masyarakat terhadap berita palsu.

Kata kunci: Hoaks;Kesehatan; Media Sosial.

ABSTRACT

Introduction The study examines how Medical Laboratory Technology students at the National Health Sciences College perceive the spread of hoax information in the health sector through social media. **Method** Utilizing a quantitative approach with a survey method, the research involved random sampling from the student body at the National Health Sciences College of Surakarta. The sampling technique employed was stratified random sampling, resulting in a sample size of 100 students from the total population. Data collection was carried out via an online questionnaire distributed through Google Forms, using a closed

*format. Descriptive statistical analysis, including percentage analysis, mean, and median, was used to analyze the data. **Result** The findings reveal that most students in medical laboratory technology have a good understanding of hoax information and can differentiate it from legitimate news, with 75.3% of respondents being able to distinguish hoaxes from valid information. The majority of respondents are aware of hoax characteristics, such as chain messages and the absence of verification. While many students are not directly involved in spreading hoaxes, there is a growing awareness of their impact. Despite this, hoaxes continue to proliferate on social media, especially regarding health topics like Covid-19. **Conclusion** Addressing hoaxes effectively requires a combination of institutional, technological, and informational literacy approaches to enhance public understanding and awareness of false news.*

Keywords: Hoax; Health; Social Media.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Inovasi dalam bidang teknologi informasi ini mendorong perubahan dalam kultur dan kebiasaan masyarakat, salah satunya dalam hal penyebaran berita atau informasi (Amalliah: 2018). Perkembangan ini membawa dampak baik dan buruk bagi manusia. Berbagai platform media sosial, seperti YouTube, Twitter, TikTok, Facebook, WhatsApp, dan Instagram, berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif serta memainkan peran penting sebagai agen perubahan dan pembaharuan. Media sosial menjadi jembatan untuk membantu transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern (Rahadi: 2017). Media Sosial dapat menyebarkan informasi dengan cepat kepada lapisan Masyarakat. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi Indonesia, jumlah pengguna internet atau media sosial telah mencapai sekitar 215,63 juta orang pada tahun 2022-2023. Angka ini setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 275,77 juta jiwa. Persentase ini mengalami peningkatan sebesar 1,17% dibandingkan

dengan tahun 2021-2022, yang mencapai 77,02%.

Saat ini, sebagian besar penyebaran informasi dilakukan melalui media online. Platform ini menawarkan kemudahan dalam menyebarkan informasi kepada publik, tetapi juga menghadapi tantangan dalam hal penyaringan informasi yang efektif (Hayati et al: 2023). Media online tidak memiliki redaksi yang bertanggung jawab atas informasi yang disebarluaskan, sehingga setiap individu yang memiliki akses ke *platform* tersebut dapat dengan bebas menyebarkan informasi. Dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, penyebaran informasi semakin berkembang, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di era digital ini. Kecepatan dalam mengakses dan menerima informasi tentunya mendukung aktivitas masyarakat, terutama jika informasi tersebut bermanfaat dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyebaran berita dan informasi di media sosial, tidak semua informasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Salah satunya adalah berita palsu atau yang sering disebut sebagai hoaks (Palupi: 2020). Hoaks dapat diartikan sebagai usaha untuk memutarbalikkan fakta dengan

menggunakan informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya (Suyanto et al: 2018). Hoaks adalah informasi yang sengaja disesatkan dan disajikan seolah-olah sebagai kebenaran. Seringkali, penyebaran hoaks dilakukan secara tidak sengaja oleh orang-orang yang percaya bahwa informasi tersebut bermanfaat dan perlu segera disebar (Ramadhan: 2017). Berita palsu yang tersebar biasanya telah dimanipulasi oleh pihak tertentu untuk menarik perhatian pembaca, sehingga pembaca merasa terdorong untuk berkomentar dan berdiskusi di kolom komentar dengan anggapan bahwa komentar mereka dapat memperbaiki berita tersebut. Namun, dengan semakin banyaknya komentar dan argumen dari orang lain, berita hoaks justru menjadi lebih populer dan dapat menutupi keberadaan berita yang sebenarnya (Dewi Ayu Pranesti & Ridwan Arifin: 2019). Individu atau kelompok memiliki kebebasan untuk menyebarkan informasi dan mengungkapkan pendapat mereka melalui media sosial sebagai bentuk ekspresi dan eksperimen. Namun, penting untuk memastikan kebenaran informasi, berita, atau pendapat yang disampaikan (Juditha: 2018).

Akhir-akhir ini banyak berita bohong atau hoaks yang beredar di masyarakat, menyebabkan keresahan dan kebingungan dalam membedakan berita yang benar dan yang palsu. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, terdapat 11.642 konten yang terindikasi hoaks dari periode Agustus 2018 hingga Mei 2023. Dari jumlah tersebut, yang telah diidentifikasi, diverifikasi, dan divalidasi oleh Tim AIS Kementerian Kominfo, hoaks paling banyak ditemukan dalam kategori kesehatan, dengan total 2.287 item. Diikuti oleh kategori pemerintahan dengan 2.111 konten hoaks, kategori penipuan sebanyak 1.938 konten, dan

kategori politik dengan 1.373 konten (Kementerian Komunikasi dan Informatika: 2023).

Hoaks memiliki dimensi penegakan hukum yang kompleks berkaitan dengan hukum pidana, hukum dan teknologi, serta hak asasi manusia (Indonesia MT:2019) Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk mengatasi penyebaran hoaks di masyarakat, termasuk penegakan hukum yang ketat terhadap pelaku, dengan ancaman denda mencapai 1 miliar. Pengaturan hukum mengenai tindak pidana penyebaran hoaks di Indonesia tercantum dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Undang-Undang No. 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana, serta Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) Pasal 28 Ayat (1). Peraturan dan undang-undang ini berfungsi sebagai alat kontrol negara terhadap sistem informasi dan transaksi elektronik yang bebas. Namun, meskipun peraturan sudah ada, masih banyak konten hoaks yang beredar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Teknologi Laboratorium Medis dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional terhadap kasus penyebaran informasi hoaks di bidang kesehatan melalui media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Metode penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif (statistik), dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono: 2017).

Pengambilan sampel dilakukan secara acak dari mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Nasional Surakarta yang berada dalam usia produktif, baik laki-laki maupun perempuan. Teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling dengan metode stratified random sampling. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap subkelompok tertentu dalam populasi dan fokus pada strata tertentu, sehingga dapat mengurangi waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk mengumpulkan data dari subpopulasi yang tidak relevan. Sampel terdiri dari 100 mahasiswa yang diambil dari seluruh populasi yang ada. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online melalui *Google Form*, yang berisi pertanyaan mengenai kasus penyebaran informasi hoaks di bidang kesehatan melalui media sosial. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, di mana pilihan jawaban telah disediakan dan responden dapat langsung memilih jawaban yang tersedia. Untuk menganalisis data yang diperoleh, digunakan analisis statistik deskriptif, termasuk teknik analisis persentase (%), rata-rata (rerata), dan median atau titik Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Jawaban Definisi Informasi Hoaks

No	Item Pertanyaan	F	%
1	Informasi yang digunakan untuk mengalihkan isu yang berkembang	23	24,7%
2	Berita Bohong dan Menyesatkan	55	59,1%
3	Informasi yang tidak diketahui kebenarannya	73	78,5%
4	Informasi yang digunakan untuk menipu	28	30,1%

Berdasarkan jawaban responden terkait definisi terkait informasi Hoaks, sebanyak 73 responden, mengartikan informasi Hoaks sebagai informasi yang tidak ketakuai kebenarannya, diikuti dengan

55, responden mengartikan sebagai berita bohong dan menyesatkan, 28 responden mengartikan Hoaks sebagai informasi yang digunakan untuk menipu sedangkan 23 responden berpendapat Informasi hoaks adalah jenis informasi yang sengaja digunakan untuk mengalihkan perhatian dari isu yang sedang berkembang.

Tabel 2. Informasi Hoaks dengan Informasi yang sesungguhnya

No	Item Pertanyaan	F	%
1	Sangat Mengetahui	11	11,8%
2	Mengetahui	70	75,3%
3	Tidak Mengetahui	12	12,9%
4	Sangat tidak mengetahui	0	0

Berdasarkan hasil jawaban responden, mayoritas responden 70 responden mengetahui membedakan informasi Hoaks dengan informasi sesungguhnya, diikuti dengan 12 responden yang tidak mengetahui sedangkan 11 responden sangat mengetahui cara membedakan informasi Hoaks dengan informasi yang sesungguhnya.

Tabel 3. Ikut serta dalam penyebaran informasi Hoaks di media sosial

No	Item Pertanyaan	F	%
1	Sering	1	1%
2	Pernah	7	8%
3	Tidak Pernah	44	47%
4	Tidak Sama sekali	41	44%

Dari jumlah mahasiswa, 44 orang tidak pernah terlibat dalam penyebaran informasi hoaks di media sosial, disusul dengan 41 orang tidak pernah sama sekali, sedangkan 7 orang dan 1 orang sering menyebarkan informasi Hoaks.

Tabel 4. Kecenderungan Mempercayai Informasi Hoaks

No	Item Pertanyaan	F	%
1	Sangat setuju	1	1%
2	Setuju	1	1%
3	Tidak Setuju	44	47%
4	Sangat Tidak Setuju	47	51%

Jawaban responden diatas 47 mahasiswa sangat tidak setuju terkait kecenderungan mempercayai informasi

Hoaks di media sosial, disusul dengan 44 mahasiswa tidak setuju, dan 1 mahasiswa setuju sedangkan 1 mahasiswa sangat tidak setuju.

Tabel 5. Bentuk Hoaks yang sering diterima oleh mahasiswa

No	Item Pertanyaan	F	%
1	Video	50	53,8%
2	Gambar	48	51,6%
3	Tulisan	64	68,8%

Jumlah terbanyak terkait bentuk Hoaks Kesehatan yang diterima 64 mahasiswa berupa tulisan dan 50 berupa Video, sedangkan 48 berupa gambar.

Tabel 6. Jenis Informasi Hoaks bidang kesehatan

No	Item Pertanyaan	F	%
1	Kasus Diabetes	13	14%
2	HIV/AIDS	29	31,2%
3	Hepatitis	14	15,1%
4	Stunting	26	28%
5	Covid-19	78	83,9%

Jawaban responden, 78 mahasiswa menyatakan jenis informasi Hoaks di bidang Kesehatan terkait Covid-19, disusul dengan 29 terkait HIV/AIDS, Stunting 26, Hepatitis 14 sedangkan untuk Diabetes 13. Distribusi tersebut diisi sesuai dengan pendapat mahasiswa dengan memilih jenis informasi yang dianggap sering dibarengi dengan Hoaks.

Tabel 7. Media Sosial yang digunakan untuk menyebarkan informasi Hoaks

No	Item Pertanyaan	F	%
1	Telegram	19	24%
2	TikTok	53	57%
3	Instagram	57	61,3%
4	Youtube	14	25,8%
5	WhatsAPP	52	55,9%

Menurut tanggapan mahasiswa, 52% menyebutkan bahwa media sosial yang paling sering digunakan untuk menyebarkan informasi hoaks di bidang kesehatan adalah WhatsApp, diikuti oleh Instagram dengan 57%, TikTok dengan 53%, Telegram dengan 19%, dan YouTube dengan 14%.

Tabel 8. Cara memperivikasi informasi Hoaks

No	Item Pertanyaan	F	%
1	Membaca berita yang sama dari sumber yang berbeda	76	81,7%
2	Mendiskusikan berita tersebut dengan teman	10	10,8%
3	Diacuhkan saja	7	7,5%

Data diatas dapat dilihat bahwasannya 76 mahasiswa berpendapat bahwasannya cara yang dilakukan dalam memperivikasi informasi Hoaks yang diterima dengan cara membaca berita yang sama dari sumber yang berbeda, sedangkan 10 mahasiswa mendiskusikan berita tersebut, 7 mahasiswa mengacuhkan informasi tersebut.

Tabel 9. Pengetahuan terkait sanksi menyebarkan Hoaks

No	Item Pertanyaan	F	%
1	Memahami	87	93%
2	Tidak paham	6	7%

Data diatas dapat dilihat 87 mahasiswa memahami sanksi yang dapat diberikan jika menyebarkan informasi Hoaks yang menyesatkan kerugian konsumen sedangkan 6 Mahasiswa tidak mengetahui terkait sanksi yang akan di dapatkan jika menyebarkan informasi Hoaks tersebut.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa temuan menarik mengenai perspektif mahasiswa Teknologi Laboratorium Medis terhadap penyebaran informasi hoaks di bidang kesehatan melalui media sosial. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara online melalui Google Form, yang berisi pertanyaan mengenai kasus penyebaran hoaks di bidang kesehatan. Dari hasil survei, 73 responden (78,5%) menganggap informasi hoaks sebagai informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selanjutnya, 55 responden (59,1%) melihat hoaks sebagai berita bohong dan menyesatkan, 28 responden

(30,1%) menganggapnya sebagai informasi yang digunakan untuk menipu, dan 23 responden (24,7%) berpendapat bahwa hoaks adalah informasi yang digunakan untuk mengalihkan isu yang sedang berkembang.

Informasi hoaks dapat diartikan sebagai upaya untuk menipu pembaca atau pendengar agar mempercayai suatu hal atau kejadian yang belum tentu kebenarannya, di mana pembuat informasi tersebut mengetahui bahwa berita yang disebarakan adalah palsu. Hal ini didukung oleh pendapat Rahadi (2017), yang menyebutkan bahwa hoaks merupakan dampak negatif dari kebebasan berbicara dan berpendapat di internet, di mana terdapat usaha untuk memutarbalikkan fakta dengan menggunakan informasi yang tampak meyakinkan namun tidak dapat diverifikasi kebenarannya. 70 (75,3%) responden mengetahui membedakan informasi hoax dengan informasi sesungguhnya, diikuti dengan 12 (12,9%) responden yang tidak mengetahui sedangkan 11 (11,8%) responden sangat mengetahui cara membedakan informasi hoax dengan informasi yang sesungguhnya. Hal ini memanglah wajar dimana informasi yang ada memanglah suatu konsep yang unik sehingga orang dengan mudah mengenali serta menilai kesesuaian informasi yang disebarakan upaya yang dapat dilakukan dalam membedakan informasi hoax dengan informasi sesungguhnya dengan peningkatan literasi informasi hal ini dilakukan Dengan demikian, pengguna media sosial yang beragam dapat membangun pemahaman dalam menerima, memproduksi, dan membagikan informasi yang mereka temui. (Juliswara, 2017).

Dalam mengidentifikasi informasi hoaks, umumnya memiliki ciri-ciri seperti surat berantai yang menyertakan

pernyataan seperti “Sebarakan ini ke semua orang yang Anda kenal, jika tidak, sesuatu yang buruk akan terjadi.” Informasi hoaks sering kali tidak mencantumkan tanggal kejadian atau menggunakan tanggal yang tidak realistis atau sulit diverifikasi, seperti “kemarin” atau “dikeluarkan oleh,” serta tidak memiliki tanggal kadaluarsa atau sumber yang dapat diidentifikasi (David Harley, 2012). Mengenai partisipasi mahasiswa dalam penyebaran informasi hoaks, 47% atau 44 mahasiswa melaporkan tidak pernah terlibat dalam penyebaran hoaks di media sosial, diikuti oleh 44% atau 41 mahasiswa yang juga tidak pernah terlibat. Sementara itu, 8% atau 7 mahasiswa dan 1% atau 1 mahasiswa mengaku sering menyebarkan informasi hoaks. Hal tersebut mencerminkan bahwasannya mahasiswa telah mampu meningkatkan kesadaran diri akan dampak yang ditimbulkan dalam penyebaran informasi hoax karena dengan perkembangan informasi yang ada sehingga informasi yang diperoleh dapat diakses oleh siapapun. Menurut Nuraeni, 2022 menyebutkan faktor-faktor kendala yang menghambat upaya pencegahan Penyebaran informasi hoaks disebabkan oleh kelemahan dalam kebijakan peraturan yang ada dalam Undang-Undang ITE, di mana hingga saat ini, pasal yang mengatur hoaks hanya terdapat pada Pasal 28 Ayat (1). Pasal ini hanya mencakup kerugian konsumen dalam konteks transaksi elektronik. Selain itu, terbatasnya jumlah aparatur siber di Indonesia, yang merupakan salah satu negara dengan penggunaan media sosial yang sangat tinggi, turut berkontribusi pada masalah ini. Meskipun media sosial memiliki peran positif dalam menyebarkan informasi dengan cepat dan mudah, perilaku budaya masyarakat di media sosial juga mempengaruhi penyebaran informasi hoaks. Sebanyak 47 mahasiswa atau 51%

sangat tidak setuju dengan kecenderungan mempercayai informasi hoaks di media sosial, sementara 44 mahasiswa atau 47% tidak setuju. Sebaliknya, 1 mahasiswa atau 1% setuju dan 1 mahasiswa lainnya atau 1% sangat setuju. Kecenderungan untuk mempercayai informasi hoaks sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai informasi yang beredar di media sosial, yang mengakibatkan rendahnya kemampuan untuk memfilter informasi yang diterima. Masyarakat Indonesia, dengan tingkat literasi yang rendah, menyebabkan berita hoaks mudah berkembang dan bahkan bisa menjadi masalah serius bagi mereka.

Menurut Respati (2017), ada dua alasan utama mengapa orang cenderung lebih cepat percaya pada hoaks. Pertama, seseorang lebih mudah menerima informasi yang sesuai dengan opini atau sikap yang sudah mereka miliki. Jika informasi tersebut sejalan dengan preferensi atau pandangan mereka tentang seseorang, kelompok, kebijakan, atau produk tertentu, mereka akan lebih mudah mempercayainya, meskipun informasi itu tidak benar. Mereka cenderung menerima informasi tanpa memverifikasi kebenarannya dan merasa informasi tersebut layak dipercaya, sehingga mereka mungkin menyebarkannya kepada orang lain. Kedua, keterbatasan pengetahuan seseorang tentang informasi yang mereka terima juga berperan. Ketidaktahuan mengenai kejelasan informasi menyebabkan mereka mudah terjebak dan mengikuti perintah atau informasi yang ada tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut. Bentuk hoax Kesehatan yang diterima 64 mahasiswa atau 68,8% berupa tulisan dan 50 atau 53,8% berupa Video, sedangkan 48 atau 51,6% berupa gambar. Hal tersebut terjadi karena semakin beragamnya aplikasi chat yang berkembang di Indonesia sehingga

informasi yang disampaikan dengan mudah tersebar tanpa melihata kebenaran informasi tersebut. Informasi hoaks yang tersebar biasanya berasal dari berita palsu yang dibuat dalam suatu jaringan sosial dengan tujuan untuk melindungi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Informasi yang disebarkan sering kali berupa opini negatif dengan judul yang menarik atau bahkan bombastis untuk menarik perhatian publik dan membuatnya viral. Akibatnya, masyarakat cenderung menganggap informasi tersebut sebagai kebenaran. Konten hoaks sepenuhnya bergantung pada kemampuan pengguna untuk menciptakan, mengubah, memodifikasi, dan menyebarkannya melalui media sosial. Selain itu, kemudahan masyarakat untuk terpengaruh oleh informasi disebabkan oleh fakta bahwa hoaks sering diproduksi seolah-olah berasal dari situs berita terkenal atau situs luar negeri, yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap berita tersebut. 78 mahasiswa (83,9%) menyatakan jenis informasi hoax di bidang Kesehatan terkait Covid-19, disusul dengan 29 (31,2%) terkait HIV/AIDS, Stunting 26 (28%), Hepatitis 14 (15,1%) sedangkan untuk Diabetes 13 (14%). Dari paparan data tersebut didominasi oleh hoax Kesehatan terkait Covid-19 dimana hal tersebut menyebabkan krisis pada banyak sektor memberikan tekanan yang sangat besar Dalam konteks global, pandemi ini telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, termasuk melalui pembatasan sosial, lockdown, dan kebijakan bekerja dari rumah. Perubahan ini telah menyebabkan pergeseran besar dalam interaksi manusia, di mana internet menjadi alat utama yang memungkinkan orang untuk tetap terhubung dalam situasi yang sulit.. Maraknya informasi yang simpang siur terkait virus Covid-19

sehingga masyarakat dengan mudah mempercayai informasi tersebut, hal ini terjadi karena Kurangnya komunikasi kesehatan menjadi masalah penting, di mana Thomas dan Schiavo (dalam Maulida, 2020) menjelaskan bahwa komunikasi kesehatan adalah bidang ilmu yang menggunakan teknik komunikasi untuk menyampaikan dan mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan pada individu maupun komunitas. Data dari Kementerian Informasi dan Komunikasi menunjukkan bahwa sejak virus COVID-19 mulai menyebar hingga 30 April 2021, terdapat 1.733 kasus berita palsu terkait COVID-19 dan vaksinasi. Pasang surut hoax pandemi Covid-19 Penyebaran hoaks sering kali terjadi ketika masyarakat berada dalam situasi krisis, seperti saat menghadapi kebingungan atau kepanikan akibat situasi atau hal baru. Dalam kondisi seperti ini, fenomena tersebut sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu. penyebar hoaks untuk menggiring Masyarakat dalam menyampaikan informasi palsu. 52 (55,9%) menyatakan media sosial yang sering digunakan untuk menyebarkan informasi Hoax bidang Kesehatan dilakukan dengan menggunakan WhatsApp, Instagram 57 (61.3%) Tiktok 53 (57%), Telegram 19 (24%) dan Youtube 14 (25.8%).

Menurut data dari dataportal.com (2023), jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 167,0 juta orang, dengan 46,8% di antaranya adalah wanita dan 53,2% pria. Pengguna WhatsApp mendominasi dengan persentase mencapai 92,1%, diikuti oleh Instagram dengan 86,5% dari populasi pengguna internet di Indonesia. TikTok berada di peringkat keempat dengan 70,8% pengguna aktif, sementara Telegram menempati posisi kelima dengan 64,3% pengguna aktif. Di satu sisi, media sosial dapat mempererat hubungan pertemanan, menyediakan

platform untuk bisnis online, dan lain sebagainya. Namun, di sisi lain, media sosial sering kali menjadi penyebab berbagai masalah seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hasutan, caci maki, dan adu domba yang dapat mengarah pada perpecahan sosial. Kemudahan penyebaran informasi ini disebabkan oleh cara informasi disebarluaskan melalui media sosial.

Kemajuan dan beragamnya media informasi yang digunakan oleh masyarakat menyebabkan mereka menghadapi dampak hoaks akibat terjadinya komunikasi yang terhambat di masyarakat. Media sosial memiliki kekuatan sebagai platform konten yang dihasilkan oleh pengguna (Nazrullah, 2015), dengan berbagai alasan penggunaan media sosial, seperti mencari inspirasi untuk aktivitas atau pembelian, menonton video, mencari produk yang ingin dibeli, serta berbagi dan mendiskusikan opini pribadi dengan pengguna media sosial lainnya. 76 mahasiswa atau 81,7% berpendapat bahwasannya cara yang dilakukan dalam memverifikasi informasi hoax yang diterima dengan membandingkan berita yang sama dari berbagai sumber, sedangkan 10 mahasiswa (10,8%) mendiskusikan berita tersebut, 7 mahasiswa (7,5%) mengacuhkan informasi tersebut. Melihat data tersebut bahwasannya mahasiswa sudah memahami cara yang efektif dalam mencegah penyebaran informasi hoax terkait Informasi kesehatan perlu diperiksa atau diklarifikasi terlebih dahulu. Untuk mengatasi penyebaran berita hoaks di masyarakat, ada tiga pendekatan utama yang diperlukan: pendekatan kelembagaan, teknologi, dan literasi.

Pendekatan kelembagaan melibatkan upaya aktif dalam mendukung komunitas anti-hoaks. Dari segi teknologi, pendekatan ini mencakup penggunaan

aplikasi pengecek hoaks yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memverifikasi kebenaran berita yang diduga hoaks. Pendekatan literasi melibatkan gerakan melawan berita hoaks serta sosialisasi kepada masyarakat, yang perlu diperkuat mulai dari tingkat sekolah hingga masyarakat umum. Upaya ini harus dilakukan tidak hanya oleh pemerintah, tetapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk institusi non-pemerintah. John Hartley, seperti yang dikutip oleh Aprinus Salam (2018), menyebutkan bahwa hoaks sering kali memiliki karakteristik pesan berantai, seperti “sebarlah ini kesemua orang yang kau tahu atau bencana akan datang. Kedua, hoaks biasanya tidak mengikut sertakan data kejadian atau insiden tersebut terjadi, atau informasi realistis yang dapat diverifikasi lainnya. Ketiga, informasi hoaks biasanya tidak mengandung tanggal kadaluarsa. (Salam, 2018). Keempat, biasanya tidak ada organisasi kredibel yang dikutip sebagai sumber informasi atau rujukan biasanya mengarah keorganisasi yang tidak ada hubungannya dengan informasi yang dibagikan Keempat karakteristik ini masih relevan dan sering ditemukan, meskipun saat ini hoaks telah berevolusi sedemikian rupa sehingga bentuk, format dan tampilan dari informasi palsu tersebut sekarang cenderung lebih canggih.

Mengantisipasi maraknya peredaran hoaks perlu disertai dengan peningkatan literasi informasi oleh masyarakat karena masyarakat adalah pengendali utama arus informasi tindakan yang bisa dilakukandalam hal mendapat informasi Literasi memberikan panduan tentang bagaimana control atas informasi yang disediakan oleh media. Semakin media literate seseorang maka semakin mampu orang tersebut melihat antara batas dunia nyata dengan dunia yang kontruksi oleh media (Muhammad Ikhsan Akbar,

2023) . Hoax dapat juga dilakukan cegah dengan tidak ikut menanggapi berita tersebut, langsung menghapus informasi yang di peroleh dan melaporkan informasi tersebut kepada pihak berwajib. Sementara 87 mahasiswa atau 93% memahami sanksi yang dapat diberikan jika menyebarkan informasi Hoax yang menyesatkan kerugian konsumen sedangkan 6 Mahasiswa atau 7 % tidak mengetahui terkait sanksi yang akan di dapatkan jika menyebarkan informasi hoaks tersebut. Dengan perkembangan informasi serta perkembangan Masyarakat pastinya membawa perubahan dalam kehidupan, sehingga akan menjadikan maraknya informasi bohong yang beredar di Masyarakat. Oleh karena itu diatur pula mengenai hukum pidana khususnya mengenai tindak pidana yang kemudian disertai dengan ancaman sanksi pidananya. Faktor Munculnya Berita hoaks saat ini menjadi ancaman informasi karena efeknya yang berbahaya dan berhubungan dengan hukum. Hebohnya dunia maya yang diwarnai dengan kebohongan membuat negara mengambil tindakan tegas terhadap hal tersebut. Masyarakat yang memiliki hak dalam menyampaikan opini, kreatifitas, dan lain sebagainya menjadi ruang publik yang cukup strategis untuk mendapatkan dan menyalurkan informasi, tetap bertanggungjawab atas apa yang disebaran. tedapat dua faktor yang dapat menyebabkan seseorang sangat mudah mempercayai berita hoaks. Pemberian sanksi dilakukan sesuai dengan ketentuan pidana yang berlaku menurut undang-undang yang bersangkutan. Pidana selain dimaksudkan untuk memberikan penderitaan kepada pelaku tindak pidana serta memberikan efek jera kepadanya, ia juga dapat digunakan sebagai peringatan kepada masyarakat agar tidak melakukan kejahatan atau pelanggaran dan agar senantiasa berhati-hati dalam bertingkah

laku. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik adalah salah satu bentuk upaya pemerintah dalam pengelolaan perkembangan teknologi elektronik. sebagaimana yang tertulis dalam

Pasal 28 ayat (1): “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik.” ayat (2): “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).”

Di dalam undang-undang ini telah diatur berbagai hal yang berkaitan dengan suatu informasi elektronik beserta kriteria-kriterianya. Adapun sanksi yang diberikan dapat ditemukan dalam Pasal 45A ayat (1) dan (2) Pasal 45A ayat (1): “Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).” Pasal 45A ayat (2): “Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda

paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Selain itu pemerintah juga harus meningkatkan komunikasi dan transparansi dalam menyediakan informasi yang akurat, jelas, dan dapat diandalkan kepada Masyarakat. Dengan menyediakan sumber informasi yang sah dan dapat dipercaya sehingga Masyarakat akan lebih cenderung mengandalkan informasi yang benar dan mengurangi resiko terpapar informasi hoax.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa teknologi laboratorium medis memahami informasi hoaks dan dapat membedakannya dari berita yang benar. Sebanyak 75,3% responden dapat membedakan hoaks dari informasi yang valid. Mayoritas responden memahami karakteristik hoaks seperti pesan berantai dan kurangnya data verifikasi. Meski banyak mahasiswa yang tidak terlibat langsung dalam penyebaran hoaks, kesadaran mengenai dampaknya semakin meningkat. Namun, penyebaran hoaks di media sosial masih marak, terutama terkait kesehatan seperti Covid-19. Penanganan hoaks memerlukan pendekatan kelembagaan, teknologi, dan literasi informasi untuk meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan masyarakat terhadap berita palsu.

SARAN

Dalam Peningkatan kesadaran informasi hoaks perlu diberikan literasi yang kompleks terkait informasi yang diperoleh baik berupa tulisan, gambar maupun video yang tersebar di media sosial. Pemerintah harus mengawasi setiap konten yang diterbitkan di media elektronik, apabila terdapat informasi yang menyimpang maka harus segera ditindak.

Upaya pencegahan penyaringan berita bohong merupakan langkah yang harus ditempuh pemerintah dalam mencegah penyebaran berita bohong agar tidak menimbulkan kerugian bagi Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. I. (2023). Literasi Media Sosial Sebagai Upaya Penanggulangan Hoax Informasi Kesehatan Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Nii Tanasa Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe. *Paradigma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 70–76.
- Amalliah, A. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Hoax Di Media on Line Pada Era Post Truth. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 3(4), 1–15.
- Hanifah Triari Husna. (2023, Juni 28). *Sampai Mei 2023, Kominfo Identifikasi 11.642 Konten Hoaks*. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Harley, D. (2008). Common Hoaxes and Chain Letters. *San Diego: ESET, LLC*.
- Hayati, K. R., Loviantary, A., & Iswandy, D. A. (2023). Pengaruh Berita Hoax di Indonesia Menurut Pandangan Mahasiswa Teknik Lingkungan Kelas B Angkatan 2022 UPN" Veteran" Jawa Timur. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Juditha, C. (2018). Hoax communication interactivity in social media and anticipation (Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya). *Pekommas*, 3(1), 261723.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).
- Maulida, H., & Nugraheni, M. C. (2020). KOMUNIKASI KESEHATAN PERILAKU HIDUP SEHAT# JSR DI MEDIA SOSIAL: Health Communication of Healthy Living Behavior# JSR On Social Media. *Jurnal Teras Kesehatan*, 3(2), 18–32.
- Nuraeni, Y., & Hidayat, A. R. (2021). Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana Hoaks Corona Di Media Sosial Oleh Kepolisian Reublik Indonesia. *Journal Presumption of Law*, 3(1), 103–123.
- Palupi, M. T. (2020). Hoax: Pemanfaatannya sebagai bahan edukasi di era literasi digital dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Skripta*, 6(1).
- Pranesti, D. A., & Arifin, R. (2019). Perlindungan Korban Dalam Kasus Penyebaran Berita Hoax Di Media Sosial Di Indonesia. *Jurnal Hukum Media Bhakti*.
- Purba, H., & Irwansyah, I. (2022). User Generated Content dan Pemanfaatan Media Sosial Dalam Perkembangan Industri Pariwisata: Literature Review. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(2), 229–238.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.

- Ramadhan, B. (2017). Survei: Hoax paling banyak di media sosial soal info kesehatan. *Republika. co. id*.
- Salam, A. (2018). *The Hoax Phenomenon in Indonesian Society: Observing Anti-Diversity Memes since 2014*. Gadjah Mada University.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suyanto, T., Prasetyo, K., Isbandono, P., Zain, I. M., Purba, I. P., & Gamaputra, G. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap kemunculan berita bohong di media sosial. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 52–61.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA. (t.t.).